

## Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang

Ela Nurhayati, Jayusman, Tsabit Azinar Ahmad

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui pemahaman guru terhadap penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Semarang; mengetahui pelaksanaan penilaian autentik oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Semarang; dan mengetahui kendala yang dialami guru di SMA Negeri 1 Semarang dalam penilaian autentik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Semarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru dan peserta didik, aktivitas pembelajaran serta dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, studi dokumentasi, angket dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah mempunyai pemahaman yang baik terhadap penilaian autentik dalam kurikulum 2013; guru sejarah sudah melaksanakan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dengan baik sedangkan dalam hal analisis dan pelaporan hasil penilaian autentik guru menggunakan software pengolah nilai secara online; kendala yang dialami oleh guru sejarah adalah kemajemukan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, sedangkan faktor yang mendukung guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah peserta didik yang berkualitas, tersedianya fasilitas dan sumber belajar serta adanya software pengolah nilai.

**Kata kunci:** penilaian; autentik; pembelajaran sejarah

### ABSTRACT

The purpose research are to know the teacher's understanding of authentic assessment on the curriculum of 2013 in SMA Negeri 1 Semarang; to know the implementation of authentic assessment conducted by teacher in SMA Negeri 1 Semarang; and to know the obstacles experienced by teachers in SMA Negeri 1 Semarang in authentic assessment. The research method used is qualitative case study. Research location is in SMA Negeri 1 Semarang. Sources of data in this study are information from the deputy head of school curriculum, teachers and learners, learning activities, documents and questionnaires. Data collection techniques used interview method, documentation study and observation. The results of this study shows that history teachers have a good understanding of authentic assessment in the 2013 curriculum; history teachers have performed a good assessment of knowledge and skills assessment while in terms of analysis and reporting of authentic assessment results teachers use online value processing software; obstacles experienced by history teachers is the plurality of learners with different backgrounds and characters, while the factors that support teachers in implementing authentic assessment are quality learners, the availability of facilities and learning resources and the existence of software processing value.

**Keywords:** assessment; authentic; history learning

---

*Korespondensi penulis*

Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Usaha mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dilakukan oleh pemerintah dengan terus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk pembaharuan pendidikan di Indonesia saat ini adalah diterapkannya kurikulum 2013 yang berfungsi sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Menurut Fadlillah (2014: 16) kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menekankan pada peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, kompetensi yang diturunkan dari mata pelajaran berubah sebaliknya. Berdasarkan tujuan tersebut maka kurikulum 2013 diimplementasikan di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Dennis Gunning dalam Aman (2012: 37), secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya. Sedangkan secara spesifik, tujuan pembelajaran sejarah yaitu mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah bertujuan menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan.

Pendidikan atau pengajaran sejarah selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif). Hal ini menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan pendapat Sartono Kartodirdjo (1982) dalam Aman (2012: 47) tentang fungsi pengaja-

ran sejarah, yaitu membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya, mendapatkan inspirasi dari sejarah, memberi pola berpikir ke arah berpikir secara rasional, kritis, dan empiris serta mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran sejarah masih berpusat pada keterbatasan keterampilan guru dalam variasi pembelajaran, minimnya antusias peserta didik, materi yang sulit dipahami, masalah dalam media pembelajaran, penerapan sistem evaluasi, serta keterbatasan fasilitas dan sumber. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan optimal dan berlangsung secara tidak efektif (Ahmad: 2014).

Agar fungsi pembelajaran sejarah dapat berlangsung maksimal, maka diperlukan komponen-komponen yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran sejarah tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi dan bahan pelajaran, strategi pembelajaran, alat bantu dan media pembelajaran serta salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran sejarah adalah guru.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan peserta didik, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik.

Guru juga dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan soal berikut rubrik dan penskorannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru diharapkan

untuk memiliki catatan sikap atau nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik selama dalam proses pembelajaran. Tentu hal ini menambah beban guru dalam melaksanakan penilaian, karena guru dalam hal ini harus mampu mendesain ulang soal berikut rubrik dan penskoran dalam penilaian autentik (Abdullah, 2016).

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada proses dan hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar. Penilaian autentik mengacu pada pencapaian hasil belajar didasarkan pada skor yang diperoleh terhadap skor ideal bukan dibandingkan dengan peserta didik lain. Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian kompetensi dasar, kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan (Kunandar, 2014: 31).

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, melalui evaluasi guru dapat melihat tingkat kemampuan peserta didik. Guru juga dapat melihat berbagai perkembangan hasil belajar peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada akhirnya, guru akan memperoleh gambaran tentang keefektifan proses pembelajaran (Arifin, 2012: 62).

Meski begitu, menurut hasil monitoring dan evaluasi tentang implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan oleh LPMP Provinsi Sulawesi Selatan di beberapa sekolah pada tahun 2014, diperoleh informasi bahwa masih banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kesulitan yang dimaksud meliputi kesu-

litan dalam hal: (1) pengembangan indikator kompetensi dasar yang menjadi acuan untuk menentukan materi pembelajaran dan penyusunan instrumen penilaian; (2) perumusan tujuan pembelajaran yang mengakomodasi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan; (3) perancangan kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas yang merupakan karakteristik kurikulum 2013; (4) pengembangan instrumen penilaian autentik dan mengimplementasikannya dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan (Mansur : 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ruslan (2016) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, Agustus 2016 yang berjudul Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie yang menyatakan banyaknya format penilaian membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian secara detail. Selain itu, guru kebingungan memberikan gambaran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Meskipun sering diadakan pelatihan tentang kurikulum 2013, belum semua guru memahami penilaian autentik. Aspek penilaian sikap sangat sulit karena guru tidak bisa memantau seluruh peserta didik.

Penelitian mengenai penilaian dalam pembelajaran, terutama penilaian autentik pada pembelajaran sejarah cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian mengenai model-model atau pelaksanaan pembelajaran. Padahal penelitian mengenai penilaian sangat penting mengingat dalam kurikulum 2013 penilaian autentik menilai peserta didik berdasarkan proses pembelajaran bukan hasilnya, karena penilaian autentik tidak

hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik tetapi lebih menekankan apa yang dapat dilakukan peserta didik dengan menitikberatkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mempertimbangkan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan dan potensi yang berbeda-beda.

Beberapa penelitian mengenai pelaksanaan penilaian autentik adalah penelitian milik Regananta tahun 2015 yang berjudul Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Sayung belum mampu melaksanakan penilaian autentik secara maksimal. Selain itu terdapat pula penelitian milik Fajar Ayu tahun 2015 dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang berjudul Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Muntilan diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian autentik belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penelitian lain adalah milik Diana Puspitasari tahun 2015 dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang berjudul Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2014/2015 diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian autentik sudah sesuai dengan RPP tetapi tidak semua bentuk penilaian dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan uraian yang disajikan di atas, pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai penilaian autentik belum cukup banyak terutama penelitian mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan

pendekatan kualitatif studi kasus yang datanya didukung melalui angket yang diisi oleh peserta didik untuk menilai kemampuan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik. Sedangkan data utama diperoleh dengan observasi dan wawancara terhadap waka kurikulum dan guru serta dokumentasi atau studi dokumen. Padahal, penelitian semacam ini sangat penting karena dapat menghasilkan data yang cenderung lebih rinci dan objektif sehingga guru dapat melakukan introspeksi dan memperbaiki kesalahan dalam melaksanakan penilaian autentik. Melalui sistem skoring pada angket, guru dapat mengetahui dengan jelas tingkat kemampuannya. Melalui hasil wawancara, guru mendapat informasi lebih rinci dan mendalam.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 22 Januari 2018 dengan Bapak Eko Pujiono selaku guru sejarah kelas XI IPS dan staff kurikulum SMA Negeri 1 Semarang, diperoleh informasi bahwa penilaian autentik sudah diterapkan dalam pembelajaran sejarah sesuai tuntutan kurikulum 2013 mencakup dua aspek yaitu aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis dan lisan serta aspek keterampilan dalam bentuk portofolio dan unjuk kerja. Meski begitu, dalam pelaksanaannya penilaian autentik jauh lebih rumit karena dibutuhkan banyak instrumen selain itu memberi perhatian lebih kepada masing-masing peserta didik bukanlah hal yang mudah dan tidak selamanya teori dapat sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Dari permasalahan di atas, dapat diketahui belum optimalnya pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi penilaian autentik. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Sumber data adalah informan yakni Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru dan peserta didik, aktivitas pembelajaran serta dokumen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, studi dokumentasi, angket dan observasi. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaksi dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Semarang, yang beralamat di Jalan Taman Menteri Supeno No.1, Mugasari Kota Semarang. Pemilihan lokasi didasarkan pada SMA Negeri 1 Semarang yang ditunjuk sebagai *Pilot Project* penerapan kurikulum 2013. Sehingga sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian dilakukan mulai tanggal 15 Februari sampai 3 Mei, tahun pelajaran 2017/2018.

## **HASIL DAN EMBAHASAN**

### **Pemahaman Guru Terhadap Penilaian Autentik**

Di dalam kurikulum 2013 penilaian autentik (*authentic assessment*) menjadi penekanan yang serius dimana guru harus menerapkannya dalam setiap proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi atau materi yang ditentukan. Maka dari itu sudah sepantasnya guru

memiliki pemahaman yang baik mengenai penilaian autentik.

Guru sejarah di SMA Negeri 1 Semarang mempunyai pendapat yang berbeda-beda dan belum bisa menjelaskan pengertian penilaian autentik secara teoritis dengan sempurna karena lebih menekankan kepada pengalaman dan pemahaman mereka secara subjektif. Meski begitu dapat dikatakan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penilaian autentik karena sudah mencakup unsur dari penilaian autentik itu sendiri seperti penilaian yang dilakukan secara langsung dan menyeluruh, melihat proses dan hasil secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2013: 7) yang menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh.

Setelah memahami penilaian autentik dengan cukup baik, guru juga diharapkan dapat memahami fungsi dari penilaian autentik itu sendiri. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan memahami fungsi penilaian autentik guru bisa meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pemahaman guru sejarah mengenai fungsi penilaian autentik sejalan dengan pendapat Majid (2015: 44) mengenai fungsi penilaian autentik yang meliputi menggambarkan tingkat kompetensi yang dikuasai peserta didik, landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, menemukan kesulitan belajar peserta didik, menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik serta dapat dijadikan sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik.

Setelah mengetahui fungsi dari penilaian autentik, guru harus memahami secara jelas jenis-jenis penilaian autentik agar tujuan dalam melaksanakan penilaian autentik dapat tercapai. Guru mempunyai pemahaman yang sama mengenai jenis-jenis penilaian autentik tetapi dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Meski begitu dapat dikatakan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai jenis-jenis penilaian autentik karena dapat menyebutkan beberapa yakni penilaian tertulis esai, penilaian kinerja, penilaian portofolio, dan penilaian proyek. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2011:70-75) yang menyatakan bahwa jenis-jenis penilaian autentik terdiri dari penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian diri (*self asesment*), penilaian esai, penilaian portofolio dan penilaian proyek (*project assessment*).

Setelah mengetahui jenis-jenis penilaian autentik, guru juga perlu mengetahui teknik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian autentik agar teknik penilaian yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Pemilihan teknik penilaian yang tepat tidak hanya membantu peserta didik memperoleh informasi tentang hasil belajar, tetapi memberikan petunjuk kepada peserta didik sehingga sejak awal mereka dapat mengetahui langkah konkret yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu, teknik penilaian yang akan dipilih oleh guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui apa yang telah dicapai dan apa yang masih belum dicapainya. Oleh karena itu guru harus bisa memilih teknik penilaian yang memungkinkan guru dapat memberikan umpan balik yang bersifat positif dan bermakna kepada peserta

didik. Dalam memahami teknik penilaian guru memiliki pemahaman yang cukup baik yaitu teknik penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes lisan, tes tertulis dan penugasan. Sedangkan teknik penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, proyek dan portofolio.

Sebelum melaksanakan penilaian, guru terlebih dahulu membuat perencanaan penilaian dengan menyiapkan RPP yang disusun berdasarkan kompetensi dasar. RPP yang disusun sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pada Permen No 22 Tahun 2016 yang meliputi: identitas sekolah; identitas mata pelajaran atau tema/sub tema; kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran; kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran; metode pembelajaran; media pembelajaran; sumber belajar; langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam teknik penilaian, berupa portofolio, unjuk kerja, diskusi, soal pilihan ganda dan uraian selain itu pada RPP juga sudah tersusun rubrik dan instrumen untuk melaksanakan penilaian, seperti perencanaan penilaian pengetahuan yang menggunakan soal uraian dan soal pilihan ganda serta terdapat lembar diskusi untuk menilai pengetahuan keterampilan.

### **Pelaksanaan Penilaian Autentik**

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir peserta didik yang dinilai cenderung pada level memahami dan berfokus pada guru. Sedangkan pada penilaian autentik kemampuan berpikir peserta didik yang dinilai adalah level aplikasi dan berfokus kepada peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian autentik SMA Negeri 1 Sema-

rang menerapkan penilaian pengetahuan dan keterampilan karena tidak lagi menerapkan aspek penilaian sikap pada pembelajaran kecuali mata pelajaran Agama yang mendapat tambahan dari mata pelajaran BK dan PPKn.

Penilaian kompetensi pengetahuan bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran. Dalam pelaksanaan di lapangan ada guru yang tidak menginformasikan mengenai waktu dilakukannya penilaian dengan alasan kesiapan dan penguasaan materi peserta didik bisa teramati dengan jelas, karena tidak ada informasi akan dilaksanakan penilaian maka tidak ada kesepakatan antar guru dan peserta didik mengenai prosedur dan kriteria penilaian yang akan digunakan, sedangkan guru yang menginformasikan mengenai waktu dilakukannya penilaian berpendapat hal ini akan memudahkan peserta didik untuk melakukan persiapan agar hasil yang dicapai maksimal. Guru juga membuat kesepakatan mengenai prosedur dan kriteria penilaian yang akan dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan ulangan harian semua guru sepakat berdasarkan kompetensi dasar. Meski begitu guru mempunyai perbedaan pandangan dalam memilih teknik penilaian yaitu penilaian lisan karena lebih akurat dalam mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut di samping itu melatih kemampuan peserta didik untuk berbicara serta mengutarakan pendapat secara langsung dan penilaian tertulis karena dapat mengetahui seberapa besar pencapaian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, siapa saja peserta didik yang dirasa masih perlu untuk penguasaan materi dan berapa banyak yang sudah menguasai materi selain itu tes tertulis juga dianggap bisa memberikan hasil yang lebih objektif.

Dalam pelaksanaan ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester semua guru menggunakan penilaian tertulis karena merupakan agenda rutin sekolah yang wajib dilaksanakan oleh semua guru pada peserta didik. Sedangkan penugasan jarang sekali diberikan oleh guru kepada peserta didik, karena guru masih mempertimbangkan bahwa tugas dianggap terlalu membebani peserta didik yang sudah mendapatkan banyak tugas dari mata pelajaran lain.

Penilaian kompetensi keterampilan merupakan suatu penilaian yang biasanya ditunjukkan dari suatu proyek atau hasil dari keterampilan peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penilaian kompetensi keterampilan yang paling sering digunakan oleh guru adalah menggali suatu fenomena dengan cara diputar film, diskusi dan presentasi karena merupakan cara yang dianggap paling mudah dan tidak rumit.

Melalui diskusi dan presentasi guru bisa mengukur tingkat kedalaman materi yang dipahami peserta didik, kemahiran peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain agar memahami apa yang dia sampaikan serta melatih peserta didik untuk memberikan pertanyaan secara kritis. Selain diskusi dan presentasi guru juga mengukur kemahiran peserta didik dalam menggali suatu fenomena dengan cara diputar film dilanjutkan membuat resume mengenai isi konten film tersebut atau peserta didik diminta menjelaskan kembali menurut sudut pandangnya secara lisan.

Setelah nilai diperoleh dari pelaksanaan penilaian autentik maka langkah terakhir yang dilakukan yaitu melakukan pengolahan nilai. Analisis dan pelaporan hasil penilaian autentik di SMA Negeri 1

Semarang tidak lagi dilakukan secara manual oleh guru melainkan menggunakan software pengolah nilai. Di dalam pengolahan penilaian autentik juga terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan agar dalam pengolahan penilaian nanti dapat berjalan dengan baik seperti membuat deskripsi sesuai KD, mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik serta komentar yang positif. Dalam hal memberikan deskripsi naratif, guru hanya perlu meng-input nilai sehingga deskripsi naratif nilai yang muncul berdasarkan standar yang sudah ditetapkan di sistem.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengolahan penilaian autentik adalah mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik disertai umpan balik dan komentar yang mendidik. Ketiga guru sejarah mempunyai pendapat yang sama bahwa mereka mengembalikan pekerjaan peserta didik setelah memeriksanya, tapi tidak selalu diberikan umpan balik dan masukan. Mengingat terlalu banyak jumlah peserta yang diajar. Guru biasanya memberikan umpan balik dan komentar secara umum di dalam kelas. Guru sejarah sudah melakukan analisis dan pengolahan nilai pada penilaian autentik dengan sangat baik. Hal tersebut karena guru tidak harus melakukan pengolahan, analisis dan pelaporan penilaian secara manual. Guru hanya harus meng-input nilai dan proses selanjutnya akan diselesaikan oleh software pengolah nilai meliputi nilai akhir, kriteria capaian, deskripsi naratif, komentar dan lain-lain.

### **Kendala dalam Penilaian Autentik**

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guru tidak merasa mengalami kesulitan yang berarti dalam hal mempersiapkan maupun menyusun perencanaan penilaian autentik, hal ini terlihat dari kualitas RPP yang

disusun guru sudah sesuai dengan standar kurikulum 2013 dalam Permen No 22 Tahun 2016. Selain itu guru juga sudah mendapatkan banyak pelatihan yang membuat guru lebih memahami penilaian autentik. Di samping itu, faktor yang mendukung atau memudahkan guru dalam perencanaan penilaian autentik adalah adanya sumber-sumber atau materi yang memadai dan fasilitas yang ada.

Berbeda dengan perencanaan penilaian autentik, pada tahap pelaksanaan ditemukan fakta bahwa guru mempunyai pendapat yang berbeda mengenai kesulitan atau hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik. Letak perbedaan tersebut adalah ada guru yang merasa tidak kesulitan sama sekali, tetapi ada juga guru yang merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik karena kemajemukan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Kemajemukan inilah yang cenderung membuat guru kesulitan menentukan teknik penilaian yang pas dan sesuai untuk menilai peserta didik.

Meski begitu berdasarkan observasi yang dilakukan, guru yang merasa mempunyai kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik karena kemajemukan peserta didik pada praktiknya di kelas berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini karena terdapat faktor yang mendukung dan memudahkan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik yaitu input peserta didik di SMA Negeri 1 Semarang yang relatif bagus. Setelah menyusun perencanaan dan melaksanakan penilaian autentik di dalam kelas. Langkah atau tahap terakhir yang harus dilakukan guru sejarah adalah melakukan analisis dan pengolahan serta pelaporan nilai hasil penilaian autentik. Dalam praktiknya semua guru sepakat mereka sama sekali tidak menghadapi hambatan dalam

melakukan analisis dan pengolahan serta pelaporan nilai pada penilaian autentik.

Hal ini karena mereka tidak lagi harus melakukan pengolahan nilai, analisis dan pelaporan nilai secara manual. Dengan adanya software pengolah nilai, guru tidak harus lagi mengolah nilai secara manual atau membuat deskripsi. Pengolahan nilai yang dilakukan guru hanya dengan meng-input nilai tanpa melakukan analisis. Hal ini karena deskripsi akan otomatis muncul sesuai standar yang sudah ditetapkan dalam sistem, karena pengolahan sudah dilakukan oleh sistem secara online maka guru mata pelajaran tidak harus memberikan laporan nilai kepada wali kelas, nilai yang di-input oleh masing-masing guru mata pelajaran dapat langsung diakses oleh wali kelas secara online.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi penilaian autentik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Semarang, dapat disimpulkan bahwa guru memahami penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara langsung dan menyeluruh serta melihat proses dan hasil secara utuh. Pemahaman tersebut meliputi fungsi penilaian, jenis-jenis penilaian serta teknik dan instrumen pada penilaian autentik. Dibuktikan dengan guru yang sudah menyiapkan perencanaan dengan baik dan menyusun RPP sesuai Permen No 22 Tahun 2016 menggunakan berbagai macam teknik penilaian beserta rubrik dan instrumen penilaiannya.

Guru sejarah melaksanakan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dengan baik. Dalam pelaksanaan ulangan harian semua guru sepakat diadakan berdasarkan kompetensi dasar. Meski begitu guru menggunakan teknik yang berbeda-beda. Dalam hal analisis

dan pelaporan hasil penilaian autentik guru melakukan dengan baik. Hal ini karena di SMA Negeri 1 Semarang pengolah nilai tidak lagi dilakukan secara manual oleh guru melainkan menggunakan software. Guru hanya harus meng-input nilai dan proses selanjutnya akan diselesaikan oleh software tersebut.

Kendala yang dialami oleh guru sejarah adalah kemajemukan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Meski begitu, pada praktiknya di dalam kelas pelaksanaan penilaian berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini karena terdapat faktor yang mendukung guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik yaitu peserta didik yang berkualitas, tersedianya fasilitas dan sumber belajar serta adanya *software* pengolah nilai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2016. *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya*. Dalam *Fitrah*. Vol. 02. No. 2. Hal 59-82.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2010. *Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran pada Materi Zaman Prasejarah*. Dalam *Paramita*. Vol. 20. No. 1. Hal 105-115.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2012. *Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Critical Pedagogy*. Dalam *Historia Pedagogia*. No.1. Hal. 64-73.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. *Kendala-kendala Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang*. Dalam *Paramita*. Vol. 24. No. 2. Hal 266-276.
- Aman. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Diklat. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ayuningtyas, Fajar. 2015. *Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Muntilan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Bordoh, Anthony, dkk. 2015. *Social Studies Teachers Knowledge Base in Authentic Assessment in Selected Senior High Schools in the Central Region of Ghana*. Dalam *Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol. 1. No. 3. Hal. 249-257.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar, Haris. 2013. *Model Pengembangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan SMA.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2015. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2015. *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Dalam E-Buletin Widyaiswara Media Pendidikan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Edisi Maret.
- Moleong, lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Authentik Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan kompetensi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Puspitasari, Diana. 2015. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2014/2015*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Puspitasari, Etika Dyah. 2016. *The Feasibility of Authentic Assessment and Its Correlation with Biology Academic Achievement in Senior High Schools*. Dalam *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 13 No.1. Hal. 196-202.